

Kemajemukan Menjiwai Kemerdekaan Indonesia

TIDAK dipungkiri, lahirnya Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, diwarnai oleh keberagaman pikiran dan ideologi seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang mengambil inspirasi dari berbagai gagasan. Karena itu tidak mengherankan bahwa kekuatan-kekuatan politik yang ada di awal kemerdekaan kita juga mengusung beragam paham. Seperti Sosialisme, Islam, Marhaenisme, dan Komunisme, termasuk kelompok-kelompok etnis dan keturunan Tionghoa dan Arab. Situasinya bisa dibayangkan seperti keramaian pasar malam yang menawarkan beragam paham, kepentingan, dan gagasan.

Untuk mempermudah, kita bisa menyebutkan, keragaman itu tidak menghalangi lahirnya kesepakatan bersama membangun suatu bangsa baru, Bangsa Indonesia. Dengan demikian kelihatan bahwa sejarah pembentukan Bangsa Indonesia melalui proses yang panjang, penuh kearifan. Juga didasari semangat kebersamaan dan persaudaraan untuk mencegah disintegrasi bangsa.

Integrasi-Disintegrasi

Setelah berjalan 70 tahun, ternyata bangsa Indonesia masih menghadapi ancaman disintegrasi dan krisis multidimensional. Memang dalam sebuah negara, seperti Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, ratusan suku bangsa, dan mungkin ribuan dialek, masalah integrasi dan disintegrasi yang terkandung di dalamnya merupakan tuntutan dan kemestian yang tiada hentinya.

Sementara itu dalam upaya untuk melepaskan diri dari krisis multidimensional, diwarnai oleh perjuangan pribadi atau kelompok politik yang masing-masing berjuang atas nama rakyat. Walaupun pada dasarnya adalah murni persoalan yang berorientasi pada kepentingan masing-masing. Karena itu tidak mengherankan kalau rakyat menilai mereka tidak mau berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Di sisi lain, perkembangan situasi tatanan kehidupan masyarakat Indonesia akhir-akhir

A Kardiyat Wiharyanto

ini berubah sangat cepat sehingga mudah mengendorkan rasa persatuan dan kesatuan. Sikap individualisme terus mencuat ke permukaan. Kondisi ini menyebabkan sensitifnya sikap-sikap terhadap kelangsungan hidup bangsa. Ironis, ada kelompok-kelompok yang ingin memaksakan kehendaknya asal idealismenya tercapai, walau harus mengorbankan kelompok lain.

Perubahan dan perkembangan ini tidak saja memperhebat ancaman disintegrasi nasional, yang pada gilirannya akan semakin membिngungkan lapisan masyarakat yang ingin memahami arah perkembangan perpolitikan di negeri ini. Kondisi seperti itu banyak berpengaruh terhadap dirinya sebagai individu tetapi juga sebagai warga negara.

Masyarakat Indonesia saat ini terus menanti adanya perbaikan hidupnya setelah hampir dua puluh tahun memasuki masa reformasi. Walaupun banyak tokoh-tokoh politik menampilkan diri dengan wajah moral, namun kenyataannya tidak mampu membebaskan belunggu rakyat. Justru cenderung sebaliknya.

Perjuangan Kelompok

Dari hasil pengamatan situasi yang berkembang akhir-akhir ini, terasa bahwa rakyat berjalan sendiri-sendiri sementara di atas terus terjadi perjuangan kelompok. Itu menunjukkan bahwa banyak para pemimpin semakin menilai baik dan wajib untuk melakukan sesuai dengan harapan kelompoknya. Sehingga sulit terbentuk rekonsiliasi politik yang memperkuat keutuhan bangsa.

Ungkapan di atas menyadarkan kita kembali akan kebenaran mutlak adanya keanekaragaman Bangsa Indonesia. Sudah sering kali ada usaha untuk mengingkari keanekaragaman, dan memaksakan satu warna dengan menghilangkan keanekaragaman. Mereka tidak sadar bahwa Republik ini dibangun di atas kemajemukan. Ini berarti kemajemukan menjiwai Kemerdekaan Indonesia. Tidak mengherankan bahwa negara Indonesia mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sesungguhnya bangsa ini patut bersyukur atas adanya kemajemukan yang dimiliki, karena kemajemukan merupakan suatu kenyataan.

Bertolak dari kondisi tersebut, adalah sangat relevan apabila di antara kita saling mengingatkan akan bahaya fanatisme golongan. Ironisnya, kondisi sosial politik Indonesia semakin mengarah keegoisme golongan dan meniadakan kemajemukan yang selayaknya dihormati dan dilestarikan. Hal inilah yang perlu diwaspadai bangsa ini dalam peringatan 70 tahun kemerdekaannya. □ - c.

*) *Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,*
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.